

## REPRESENTASI TANDA DALAM UNGKAPAN PEMMALI PADA MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN BARRU

Andi Fadlan Sukmal<sup>1\*</sup>, Lukman<sup>3</sup>, Ery Iswary<sup>3</sup>, Firman Saleh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3&4</sup> Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Indonesia.

\*Korespondensi: sukmalfadlanandi@gmail.com

### ABSTRAK

*This study aims to explain the representation of signs in pemmalı expressions for the Bugis community in the Barru Regency. The method used is descriptive qualitative. The findings are that in the community there are several pemmalı in the form of prohibitions that are intended to educate, but in their delivery, they are expressed by conveying different consequences. Pemali is part of the taboo that is still widely believed by some people. For people who believe in malice, bad things that happen are often associated with the behavior or speech of the person experiencing them. The person is considered to have violated the pemali and brought bad luck or events. In pemmalı some signs represent the social agreement of the Pancana Village community, namely: 1) the head is a symbol of one's honor, while the feet are part of the body that touch the ground so that it must be kept polite, 2) the door is believed to be the entry point for good things such as fortune and bad things such as demons, 3) people who are pregnant are considered as representations of themselves and their children, so they are required to maintain their behavior and how they behave, including what they wear and eat during pregnancy, 4) resembling a dead person is prohibited because it is considered a prayer, 5) food and drink is a fortune that must be rewarded by being treated well, including the mat used, 6) it is believed that humans live side by side with demons or spirits so they must always guard themselves so as not to get disturbed from them.*

**Keywords:** Sign Representation; Pemmalı Expression; Bugis; Barru Regency

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi tanda dalam ungkapan pemmalı bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Barru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuannya yaitu dalam masyarakat ditemukan beberapa pemmalı berupa larangan yang sebenarnya dimaksudkan untuk mendidik, namun dalam penyampaianya justru diungkapkan dengan menyampaikan konsekuensi yang berbeda. Pemmalı merupakan bagian dari tabu yang masih banyak dipercaya oleh sebagian orang. Bagi orang yang percaya pemali, hal buruk yang terjadi sering kali dikaitkan dengan perilaku atau ucapan orang yang mengalaminya. Dalam pemmalı terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan kesepakatan sosial masyarakat Desa Pancana, yaitu: 1) kepala sebagai simbol kehormatan seseorang, sementara kaki bagian tubuh yang menyentuh tanah sehingga harus dijaga agar tetap sopan, 2) pintu dipercaya sebagai tempat masuknya hal baik seperti rejeki dan hal buruk seperti setan, 3) orang yang sedang hamil dianggap sebagai representasi dari dirinya dan anaknya, sehingga diharuskan menjaga tingkah laku dan bersikap, termasuk yang dikenakan dan dimakan selama kehamilan, 4) menyerupai orang meninggal dilarang karena dianggap sebagai doa, 5) makanan dan minuman adalah rejeki yang harus dihargai dengan cara diperlakukan dengan baik, termasuk alas yang digunakan, 6) dipercaya manusia hidup

berdampingan dengan makhluk halus sehingga harus selalu menjaga diri agar tidak mendapat gangguan dari mereka.

**Kata Kunci:** Representasi Tanda; Ungkapan Pemmali; Bugis; Kabupaten Barru

## PENDAHULUAN

*Pemmali* merupakan larangan yang harus dihindari karena apabila dilanggar akan mendapatkan kesialan atau keburukan. Dalam masyarakat Bugis Barru, kepercayaan akan adanya pantangan melanggar *pemmali* masih berkembang luas. Hal buruk yang terjadi pada seseorang biasanya akan dikaitkan dengan perilaku orang tersebut, sehingga seringkali orang tua mengingatkan untuk tidak melanggar *pemmali* kepada keturunannya atau orang lain (Abdullah, 2018).

*Pemmali* dapat dikaji dalam berbagai aspek, seperti mitos, efek psikologis, semantik, semiotik, dan analisis wacana kritis. Akhlak (2019) menguraikan bahwa fenomena *pemmali* dalam penelitian ini dikaji dalam aspek kekuatan bahasanya sehingga masih dapat dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini ditengah berkembangnya kecanggihan teknologi informasi namun masih dijalankan oleh masyarakat Bugis Barru, khususnya di Desa Pancana. Selain itu dari data-data *pemmali* yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan situasi sosial yang terjadi saat *pemmali* tersebut disampaikan.

Dalam proses penyampaian *pemmali* itu sendiri melibatkan proses menyampaikan ulang yang tentu erat kaitannya dengan kontekstualisasi dan entekstualisasi (Saleh, 2021). Tahapan menyampaikan ulang *pemmali* tidak hanya sebatas menyampaikan larangan itu saja, melainkan menghadirkan situasi sosial yang berbeda pula, seperti aktor yang berbeda, waktu, tempat, dan tentu pendengar yang berbeda pula. Meskipun situasi sosial saat penyampaian *pemmali* pada masa lalu dengan masa sekarang berbeda, tetapi *pemmali* masih dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat Bugis Barru. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji dari konstruksi bahasa yang terbangun di dalamnya, karena meskipun telah melalui proses kontekstualisasi dan entekstualisasi yang berulang kali, namun nyatanya masih dapat memberikan penekanan untuk harus ditaati pada pendengarnya.

Dalam ungkapan *pemmali* juga ditemukan tanda-tanda atau simbol bahasa yang merujuk pada larangan tertentu dan telah menjadi hal yang disepakati bersama oleh masyarakat tersebut. Sebagai contoh, anak gadis dilarang bernyanyi di dalam

kamar mandi. Tanda ‘anak gadis’ dan ‘kamar mandi’ menjadi hal unik untuk dikaji lebih lanjut karena menjadi simbol yang tidak memiliki keterikatan, namun faktanya memiliki konvensi yang dipercaya dan disepakati dalam masyarakat Bugis Barru. Tanda-tanda ini dikaji dengan mengembangkan berdasarkan teori semiotik Barthes, mengaitkan tanda-tanda verbal dan nonverbal dengan nilai budaya pada masyarakat Bugis Barru.

Dari fenomena inilah kekuatan bahasa dikaji dengan melihat struktur bahasa itu sendiri, atau aspek-aspek seperti tanda yang membangun *pemmali*. Dengan kata lain, meskipun telah dianggap mitos oleh sebagian orang, namun masih banyak juga yang tetap menjalankan dan mematuhi larangan *pemmali* ini bahkan masih disampaikan kepada keturunannya. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian ini untuk melihat bahasa yang digunakan dalam *pemmali*, sehingga masih berterima dalam masyarakat. Secara jelas dapat dikatakan bahwa bahasa itu sendiri memiliki peranan penting dalam membangun kekuatan *pemmali* ini sehingga masih dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi sosial masyarakat Bugis Barru saat ini.

Dalam masyarakat Bugis Barru, ditemukan beberapa *pemmali* berupa larangan yang sebenarnya dimaksudkan untuk mendidik, namun dalam penyampaianya justru diungkapkan dengan menyampaikan konsekuensi yang berbeda. Sebagai contoh, *pemmali mattula bangi tauwe nasabaq macilakai matu*, artinya seseorang dilarang bertopang dagu sebab nanti akan mendapatkan kesialan. Namun jika dimaknai lebih dalam, posisi bertopang dagu ini menunjukkan sikap malas sebab hanya bisa berpangku tangan tanpa melakukan usaha apapun. Contoh *pemmali* lainnya adalah *pemmali tau mattampu’ e tudang ku addenenngge, mawatang matu’ memmana’* yang merupakan larangan bagi ibu hamil duduk di tangga karena dapat mempersulit persalinan nantinya. Contoh-contoh situasi sosial tersebut, menunjukkan bahwa *pemmali* dapat mencakup berbagai aspek dan dapat ditujukan untuk berbagai orang.

*Pemmali* tersebut di atas merupakan contoh *pemmali* yang masih sering dijumpai dan masih ditaati oleh masyarakat Bugis Barru. Contoh tersebut menunjukkan bahwa *pemmali* mencakup berbagai aspek kehidupan dan masih dianggap penting bagi masyarakat yang mempercayainya serta masih disampaikan kepada keturunan

atau keluarga lainnya sebagai peringatan yang tidak boleh dilanggar.

Pemali merupakan bagian dari tabu yang masih banyak dipercaya oleh sebagian orang. Bagi orang yang percaya pemali, hal buruk yang terjadi sering kali dikaitkan dengan perilaku atau ucapan orang yang mengalaminya. Orang tersebut dianggap telah melanggar pemali dan mendatangkan bala atau kejadian buruk.

Mattulada (1974) mengemukakan bahwa pemali atau dalam Bahasa Bugis *pemmali* merupakan larangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu, biasanya bersifat sakral dan berfungsi melindungi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *pemmali* dapat digunakan oleh masyarakat yang mempercayainya sebagai pengingat agar berhati-hati dalam berucap atau bertingkah laku. Lebih lanjut lagi, pelanggaran terhadap *pemmali* dipercaya tidak hanya berdampak buruk bagi yang melanggar namun juga bagi orang lain seperti keluarga.

*Pemmali* biasanya berasal dari orang terdahulu yang kemudian pesan larangan ini terus berlanjut dan masih dipercaya hingga sekarang. *Pemmali* secara turun temurun diwariskan berdasarkan adanya pengalaman terhadap kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang dihubungkan

dengan kejadian yang terjadi setelahnya. Karena adanya pihak atau orang yang melanggar larangan maka harus ada konsekuensi yang ditanggung setelah melakukan hal yang dilarang tersebut (Saleh, 2022).

Konteks *pemmali* juga berbeda-beda dan terjadi dalam berbagai macam situasi sosial. Sebagai contohnya ada *pemmali* yang ditujukan khusus untuk ibu hamil seperti dilarang untuk memotong sirip ikan atau capit kepiting karena dapat berakibat buruk pada anak yang dikandungnya. Dipercaya bahwa anak yang dilahirkannya akan mengalami anggota tubuh yang tidak utuh. Konteks *pemmali* ini hanya berlaku khusus untuk ibu yang sedang mengandung dan tidak berlaku lagi setelah melahirkan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ditetapkan berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti, seperti aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2014:207). Penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi melalui investigasi terhadap masyarakat Bugis Barru khususnya di Desa Pancana tentang *pemmali*. Penelitian deskriptif dalam situasi sosial yang terjadi dimaksudkan untuk

memberikan penjelasan secara lebih rinci secara mendalam dan menganalisa hubungan sebab akibat antara satu tanda dengan yang lainnya.

Penelitian ini diambil dari *pemmali* yang masih dipercaya oleh masyarakat Bugis Barru yang dispesifikkan pada Desa Pancana. Sumber data tersebut berupa situasi sosial *pemmali* yang ada dalam masyarakat Pancana. Data tersebut diambil dengan melakukan penelitian lapangan di Desa Pancana, Kabupaten Barru dengan metode wawancara. Data bersumber dari observasi langsung serta wawancara masyarakat yang dianggap memenuhi kriteria sebagai informan.

Penelitian ini menggunakan *mini tour observation* karena observasinya telah dipersempit dan difokuskan pada aspek tertentu (Sugiyono, 2014:231). Dalam pengumpulan data, dilakukan teknik wawancara, rekam, dan catat. Data *pemmali* dianalisis dengan mengelaborasi tanda-tanda yang ada di dalamnya dengan melihat berdasarkan teori semiotika. Selanjutnya, konstruksi kekuatan bahasa di dalam *pemmali* diinvestigasi dengan melihat proses *contextualization* dan *entextualization* di dalamnya. Proses ini mencakup di dalamnya *pemmali* sebagai

pesan dari orang-orang terdahulu yang disampaikan kembali pada masa sekarang.

Dalam tahap reduksi data, setelah melakukan pengambilan data lapangan maka data ditranskripsikan yaitu mentransfer bentuk lisan menjadi tulisan. Selanjutnya data dipilih berupa bentuk *pemmali* yang masih berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Desa Pancana. *Pemmali* ini meliputi berbagai aspek larangan yang tidak boleh dilanggar, baik itu larangan bagi ibu hamil, anak gadis ataupun laki-laki yang belum menikah, maupun larangan yang bersifat umum.

Dalam tahap selanjutnya yaitu penyajian data, dilakukan dengan cara deskriptif atau naratif secara rinci yang bertujuan untuk melakukan penyimpulan secara baik yang dapat dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca. Dari data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan klasifikasi bentuk *pemmali* yang masih berkembang berdasarkan pada situasi apa dan kepada siapa *pemmali* tersebut digunakan.

Data *pemmali* dianalisis dengan mengelaborasi tanda-tanda yang ada di dalamnya dengan melihat berdasarkan teori semiotika. Selanjutnya, konstruksi kekuatan bahasa di dalam *pemmali* diinvestigasi dengan melihat proses

*contextualization* dan *entextualization* di dalamnya. Proses ini mencakup di dalamnya *pemmali* sebagai pesan dari orang-orang terdahulu yang disampaikan kembali pada masa sekarang. Bagaimana bahasa direpresentasikan melalui hubungan sebab akibat juga dielaborasi dalam penelitian ini dengan melihat tanda-tanda yang terdapat dalam *pemmali* Masyarakat Bugis Barru.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam data-data *pemmali* yang telah disajikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *pemmali* mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Desa Pancana. Dalam penyajian data ditemukan bahwa ada larangan-larangan yang efeknya didasarkan pada pengalaman orang-orang dahulu, ada juga yang berkembang tanpa penjelasan keterikatan antara melanggar larangan dengan efeknya.

Tanda-tanda yang ditemukan dalam data *pemmali* dapat dielaborasi menjadi beberapa bagian penting. Yang pertama yaitu simbol kepala sebagai kemuliaan atau kehormatan seseorang dan selalu berada di atas, sementara kaki berada di bawah yang menjadi simbol bahwa kaki harus dilangkahkan pada kebaikan.

Representasi simbol kepala sebagai kemuliaan ini dapat dilihat pada

Data 1

Tidak boleh duduk di atas bantal karena dapat mengakibatkan bisul di pantat.

*Aja' mutudangi angkangulunge, mallettang matu ori'mu.*

Larangan menduduki bantal tidak berhubungan dengan bisul namun dikaitkan sebagai efek menduduki bantal. Hal ini erat kaitannya dengan bantal yang difungsikan untuk menopang kepala saat tidur, dimana menduduki bantal dapat berarti pula menduduki tempat kepala seseorang. Dalam perkembangannya, penyampaian *pemmali* ini telah mengalami perubahan seperti dilarang menduduki bantal karena bantal bisa rusak atau meletus.

Selanjutnya kaki yang disimbolkan selalu identik dengan berada di bawah dan digunakan untuk menapak ke lantai, diatur tentang bagaimana seharusnya meletakkannya agar tetap sopan seperti data 14, data 15, dan data 16.

Data 14

Jangan tidur dengan kaki menghadap ke kiblat karena menyerupai orang meninggal.

*Aja' mupangolo kiblat ajemu kumatinroko, nasaba pada tinro tomatewe.*

Merupakan larangan untuk menghadapkan kaki ke kiblat. Kiblat

merupakan arah yang dituju saat orang Islam melakukan ibadah yang berarti bahwa ini merupakan hal yang disucikan. Mengarahkan kaki ke arah kiblat dianggap tidak menghormati kiblat. Larangan menghadapkan kaki ke kiblat ini dikatakan menyerupai orang yang meninggal, meski dalam kenyataannya orang yang sudah meninggal diposisikan dengan seluruh tubuh menghadap ke kiblat, bukan kakinya saja.

#### Data 15

Tidak boleh duduk atau tidur dengan menyilangkan kaki atau memosisikan satu kaki di atas kaki lainnya, dapat berakibat meninggalnya salah satu orang tua lebih dahulu.

*Aja mupasitoppo aje ku matinro ko, magatti mate indo atau ambo mu.*

Merelasikan antara menyilang kaki dengan berdampak pada salah seorang dari orang tua akan meninggal lebih cepat. Posisi berbaring sambil menyilang kaki ini sebenarnya disimbolkan sebagai orang yang malas dan tidak melakukan apa-apa, sama halnya dengan bertopang dagu pada data 2. Selain itu, jika hal ini dilakukan di depan orang lain, maka akan dianggap sebagai sikap yang tidak sopan. Larangan melakukan posisi ini dengan akibat yang akan ditimbulkan dikaitkan agar orang yang diberikan peringatan ini bersegera untuk mengganti posisi, terlebih jika

dilakukan di depan orang yang lebih tua atau saat ada yang bertamu.

#### Data 16

Tidak boleh melangkahi tubuh orang yang sedang berbaring karena memperpendek umur orang yang dilangkahi.

*Aja' muajulekkai to matinroe, magatti'i mate matu'.*

Larangan untuk melangkahi orang yang sedang tidur atau berbaring merupakan tanda bahwa kaki sebagai bagian tubuh paling bawah dan bisa jadi kotor sehingga tidak seharusnya diposisikan di atas tubuh orang lain. Tindakan ini termasuk dalam hal yang sangat dilarang karena menjadi tanda bahwa orang tersebut juga tidak menghargai orang lain, sehingga dinasehatkan untuk lewat dengan permisi (*tabe'*) namun tetap tanpa melangkahi tubuh orang yang sedang tertidur. Selain itu ditekankan bahwa lebih baik izin lewat di bawah kaki daripada melintas di atas kepala seseorang yang sedang tidur atau berbaring. Hal ini karena kepala dianggap sebagai simbol kemuliaan seseorang.

Yang kedua yaitu pintu sebagai simbol tempat masuknya kebaikan seperti rejeki dan keburukan seperti makhluk halus atau setan ke dalam rumah. Gambaran simbol pintu sebagai tempat masuknya kebaikan dapat dilihat pada data 10 yaitu:

Pintu masuk pertama dan kedua tidak boleh ditempatkan sejajar karena berakibat pada kosongnya rejeki bagi pemilik rumah.

*De nawedding sillempu tange yolo sibawa monri, de gaga dalle'na punna bolae.*

Pintu sebagai tempat masuknya rejeki. Dalam data tersebut disebutkan bahwa pintu pertama dan pintu berikutnya tidak boleh sejajar karena rejeki akan sempit. Masyarakat Bugis Barru khususnya Desa Pancana percaya bahwa banyak pintu di dalam rumah akan mendatangkan banyak rejeki. Selain itu, pintu utama dengan pintu berikutnya dikatakan tidak boleh sejajar karena dianggap bahwa rejeki tidak akan lama di rumah itu, pintu pertama menjadi jalan masuknya namun akan langsung keluar pada pintu selanjutnya.

Sementara itu dalam data 11, data 12, dan data 20 menandakan bahwa pintu menjadi tempat masuknya makhluk halus.

#### Data 11

Posisi tempat tidur tidak boleh berada tepat di depan pintu, nanti kamu dilangkahi setan.

*Aja' na silempu' attinrongmu sibawa tange'e, naajulekkaiko setang matu'.*

Pada data tersebut menjelaskan larangan menempatkan tempat tidur tepat di depan pintu karena hal buruk yang masuk lewat pintu dapat langsung mengenai orang yang sedang berbaring,

sehingga sering kali disarankan jika ingin menempatkan tempat tidur tepat di depan pintu kamar, harus ada sekat di antaranya seperti lemari atau partisi ruangan.

#### Data 12

Jika kamu membuka pintu dipagi hari janganlah langsung dibuka lebar. Sebaiknya berdiri di balik pintu kemudian bukalah perlahan supaya kamu tidak disambar setan.

*Narekko mutimpa tange' mu ku elekele'e, aja na tappa mutimpa manenngi. tettokko ku monrinna tange' mu, nappa bukka' taceddecedde i nasaba naleppo ko setang matu'.*

Saat membuka pintu dipagi hari, dilarang untuk berdiri di depan pintu dan dianjurkan untuk membuka secara perlahan. Dengan berdiri di depan pintu, orang tersebut akan dilewati makhluk halus dan dapat berbahaya bagi dirinya.

#### Data 20

Tidak boleh duduk di depan pintu bagi ibu hamil karena mengakibatkan persalinan.

*De nawedding to mattampu e tudang ku yolona tange e, mawatang messu anakna matu ku memmana i.*

Menandakan bahwa pintu disimbolkan sebagai tempat masuknya makhluk halus, terlebih saat pergantian waktu sore dengan malam hari sehingga sebaiknya untuk menutup pintu diwaktu tersebut.

#### Data 19

Tidak boleh memotong capit keping karena dapat mengakibatkan anak yang dikandungnya mengalami cacat pada tangan atau kaki.

*De nawedding to mattampu e rette i tarawenna bukkange, pada tarawenna bukkange limanna anakna matu'.*

Larangan untuk memotong capit keping atau sirip ikan saat sedang mengandung. *Pemmali* ini masih sering disampaikan kepada orang-orang, terlebih karena adanya bukti di sekitar mereka yang menurut mereka sebagai akibat dari melanggar *pemmali* tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, data 20 juga menyangkut akibat dari duduk di depan pintu yang dapat menyusahkan keluar masuknya orang lain, dianggap berhubungan dengan susahny anak yang dikandung untuk dilahirkan. Kedua *pemmali* tersebut menjadi tanda bahwa masyarakat percaya hal buruk yang dilakukan seseorang saat sedang hamil dapat berakibat tidak hanya pada dirinya namun juga pada janin yang dikandungnya.

Data 21 dan 22 berkaitan dengan apa yang dikenakan dan dimakan saat sedang mengandung dapat berakibat pada bayi yang sedang dikandungnya.

Data 21

Dilarang melilitkan handuk di leher bagi ibu hamil karena bayi yang

dikandung akan terlilit tali pusarnya.

*De' nawedding tau mattampu' e na'genongi handuk ku ellonna, wedding naekke tali pusar to anak na.*

Merelasikan antara melilitkan handuk di leher bagi ibu hamil dengan terlilitnya tali pusar pada bayi yang dapat berakibat buruk pada bayi tersebut.

Data 22

Dilarang memakan makanan yang menempel satu sama lain, contohnya pisang yang menempel menjadi satu karena akan memiliki keturunan kembar yang menempel satu sama lain.

*Aja muanre anreang yaro sijeppe e, sijeppe to matu anakmu*

Menghubungkan antara memakan makanan yang menempel satu sama lain berakibat pada tidak sempurnanya bayi, secara khusus pada anak kembar dapat menempel satu sama lain. *Pemmali* tersebut merepresentasikan tanda bahwa masyarakat percaya ibu hamil menjadi perwakilan bagi anak yang dikandungnya, sehingga apa yang dikenakan dan dimakan oleh ibu saat sedang mengandung sering dikaitkan dengan bagaimana kondisi anak tersebut.

Selain dari ungkapan *pemmali* tersebut, masyarakat Desa Pancana juga sering menyampaikan keharusan untuk bertutur kata yang baik selama masa

kehamilan, termasuk tidak boleh menertawakan atau menghina orang yang dianggap memiliki kekurangan fisik. Hal tersebut dipercaya dapat berdampak pada bayinya kelak yang akan mengalami hal serupa. Selain itu, dianjurkan pula untuk tidak membenci seseorang saat sedang mengandung karena dipercaya anaknya kelak akan menyerupai orang yang dibenci tersebut.

Representasi tanda yang keempat berkaitan dengan sikap yang menyerupai orang meninggal dilarang karena dapat menjadi doa. Larangan yang merupakan *pammali* tersebut dianggap sebagai tindakan tidak menghargai makanan. Masyarakat Desa Pancana percaya bahwa salah satu cara menghargai rejeki berupa makanan adalah dengan menggunakan alas makan yang sesuai dan sepantasnya. Menggunakan piring retak atau piring kecil sebagai alas makan menjadi salah satu sikap yang dianggap tidak mensyukuri makanan yang telah diberikan.

Tanda berikutnya yang direpresentasikan dalam *pemmali* adalah kepercayaan bahwa manusia hidup berdampingan dengan setan atau makhluk halus. Makhluk halus sering kali dikaitkan dengan hal negatif dan tidak seharusnya mendapat gangguan dari mereka. Larangan

bagi anak gadis untuk bernyanyi di kamar mandi karena merupakan tempatnya setan. Kamar mandi yang selalu dikaitkan dengan tempat kotor juga diidentikkan dengan tempat berkumpulnya setan, sehingga berlama-lama di tempat tersebut dapat mengakibatkan gangguan dari makhluk halus.

Data 11

Posisi tempat tidur tidak boleh berada tepat di depan pintu, nanti kamu dilangkahi setan.

*Aja' na silempu' attinrongmu sibawa tange'e, naajulekkaiko setang matu'.*

Larangan memosisikan tempat tidur tepat di depan pintu karena dapat berakibat dilewati hal-hal buruk seperti setan. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pancana, dilewati makhluk halus dapat berakibat mendapatkan gangguan dari mereka. Dipercaya bahwa gangguan dari makhluk halus dapat berupa ketidihan dimana tubuh tidak dapat digerakkan dan juga dapat berupa melihat wujud makhluk halus tersebut.

Data 13

Tidak boleh tidur tengkurap karena tidurmu akan ditemani setan.

*Aja' mumatinro moppang nasaba' sibawako setan matinro.*

Larangan untuk berdiri di depan pintu saat akan dibuka dipagi hari karena dapat berakibat ditabrak setan dan mendapat gangguan dari mereka. Menurut

kepercayaan masyarakat Desa Pancana, ditabrak oleh makhluk halus berakibat pada gangguan berupa mendengar suara-suara dari mereka atau dapat pula berupa melihat bayangan-bayangan wujud mereka.

Data 20 yaitu *pemmali* tentang ibu hamil dilarang duduk di pintu karena dapat berakibat gangguan makhluk halus pada janinnya. Gangguan yang berasal dari makhluk halus pada janin dipercaya dapat berupa kelainan atau bahkan berujung pada kematian janin di dalam kandungan. Biasanya kematian janin di dalam kandungan sering dikaitkan dengan akibat dari mendapatkan gangguan setan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Pancana percaya bahwa manusia hidup berdampingan dengan mereka yang tidak dapat dilihat, sehingga diingatkan untuk menjaga diri termasuk menjaga anak kecil dan janin yang dianggap rentan mendapat gangguan dari mereka.

Data 24

Dilarang keluar rumah saat magrib karena nanti kamu ditabrak setan.

*Aja mumessu pole bola mu ku mangaribiwi, naleppo ammake setang*

Larangan untuk keluar saat magrib karena dianggap sebagai waktu berkeliarannya makhluk halus. Waktu magrib merupakan waktu pergantian sore menuju malam hari. Keluar rumah diwaktu magrib dipercaya dapat diganggu oleh

setan dan dapat mengakibatkan orang tersebut celaka. Kepercayaan tentang *pemmali* ini masih sangat kuat hingga saat ini karena adanya kejadian yang sering kali terjadi diwaktu magrib.

Selain dari tanda-tanda tersebut di atas, penyampaian *pemmali* juga menyiratkan untuk menggunakan sesuatu sebagaimana benda itu harus difungsikan. Data 1 menyiratkan untuk tidak menduduki bantal karena akan mengakibatkan bisul pada pantat. Sementara itu fungsi bantal sendiri bukan untuk diduduki melainkan sebagai alas kepala saat tidur atau berbaring. Data 3 berupa larangan bagi anak gadis untuk bernyanyi di kamar mandi karena akan ditemani setan. Dalam larangan ini juga ada pesan lain untuk menggunakan kamar mandi sebagai tempat mandi atau buang hajat, bukan difungsikan sebagai tempat bernyanyi.

Larangan untuk menggunakan tutup wadah atau panci sebagai alas makan menggantikan piring karena bisa menjadi penutup aib orang lain. *Pemmali* ini juga mengisyaratkan untuk menggunakan sesuatu sesuai fungsinya. Menggunakan piring sebagai alas makanan dan penutup tetap difungsikan untuk menutup makanan. Dalam penggunaannya, fungsi piring kecil biasanya sebagai alas gelas, bukan alas saat makan nasi. Penggunaan piring kecil juga

dapat mengakibatkan nasi atau makanan yang ada di atasnya tumpah.

Data 11 adalah larangan untuk menempatkan tempat tidur di depan pintu. Setelah pintu biasanya difungsikan sebagai jalan, sementara jika menempatkan tempat tidur tepat di depan pintu akan menyusahkan akses keluar masuk. Larangan menggunakan tikar sebagai ganti selimut. Tikar digunakan biasanya sebagai alas saat tidur, bukan difungsikan sebagai selimut. Larangan yang berkaitan dengan pintu dimana ibu hamil dilarang duduk di depan pintu. Hal ini tentu kembali pada fungsi pintu itu sendiri sebagai akses keluar masuk bagi orang-orang, sehingga duduknya seseorang di situ akan menghalangi jalan orang lain.

Dari data-data *pemmali* yang direpresentasikan, dapat pula dilihat banyak larangan yang sebenarnya dimaksudkan untuk mendidik dan senantiasa menjaga norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Data dengan larangan untuk terbawa terbahak-bahak. Menurut beberapa informan, larangan ini juga dimaksudkan agar tetap menjaga kontrol diri, dimana saat orang tertawa terbahak-bahak di depan orang lain juga merupakan salah satu bentuk pelanggaran norma kesopanan karena tidak menghargai orang lain yang ada di sekitar.

Larangan untuk menyilangkan kaki yang merupakan salah satu sikap tidak sopan jika dilakukan di depan orang lain. Merepresentasikan tentang menghargai orang lain terutama jika bertamu ke rumah orang lain, dengan meminum minuman atau memakan makanan yang telah disediakan. Hal ini berkaitan dengan menjaga agar orang lain tidak terseinggung dan juga berkaitan dengan menjaga kesopanan terhadap orang lain.

#### SIMPULAN

Dalam *pemmali* terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan kesepakatan sosial masyarakat Desa Pancana, yaitu: 1) kepala sebagai simbol kehormatan seseorang, sementara kaki bagian tubuh yang menyentuh tanah sehingga harus dijaga agar tetap sopan, 2) pintu dipercaya sebagai tempat masuknya hal baik seperti rejeki dan hal buruk seperti setan, 3) orang yang sedang hamil dianggap sebagai representasi dari dirinya dan anaknya, sehingga diharuskan untuk menjaga tingkah laku dan bagaimana ia bersikap, termasuk yang dikenakan dan dimakan selama kehamilan, 4) menyerupai orang meninggal dilarang karena dianggap sebagai doa, 5) makanan dan minuman adalah rejeki yang harus dihargai dengan cara diperlakukan dengan baik, termasuk alas yang digunakan, 6) dipercaya manusia hidup

berdampingan dengan setan atau makhluk halus sehingga harus selalu menjaga diri agar tidak mendapat gangguan dari mereka. Dalam ungkapan pemmalii ditemukan proses narrating dan narrated, dimana penutur bertindak sebagai penyampai pesan orang terdahulu. Penggunaan deiksis juga berpengaruh dalam konstruksi bahasa dalam pemmalii seperti penggunaan deiksis yang merujuk langsung pada pendengar atau kepemilikan pendengar. Deiksis waktu seperti 'matu' menunjukkan bahwa akibat melanggar pemmalii tidak akan terlihat sekarang tapi dikemudian hari. Selain itu indeksikal yang mengarah pada kesepakatan sosial yang sama dalam masyarakat Desa Pancana sangat berpengaruh dalam konstruksi pemmalii. Dengan adanya proses entekstualisasi, pemmalii dapat menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan konteks yang lebih sesuai dengan jaman sekarang dan hal ini sangat berpengaruh sehingga pemmalii masih disampaikan hingga saat ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

Abdullah M., Utami R., & Nurfadillah. (2018). Selisik Makna Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Melalui Kajian Semiotika Sosial Halliday. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, 5(2):951-963.

Akhlak, A., Arifin, M., & Rijal, S. (2019). Pamali dalam Masyarakat Etnik Banjar Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 121-130.

Mattulada. 1974. "Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaanannya" dalam Terbitan Khusus Berita Antropologi No 16. Jurusan Antropologi Fakultas Sastra UI.

Saleh, F., Rahman, F., & Hasyim, M. (2021). Metaphor in the Bugis Language Expression of the Sidenreng Dialect in South Sulawesi. *International Journal of Arts and Social Science*, 4(1), 312-318.

Saleh, F., & Elysmah, E. (2022, April). The Metaphor of the Cosmos in the Cennirara of Bugis Community. In 9th ASBAM International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021) (pp. 289-296). Atlantis Press.

Sulo, H. (1996). *Makna Pemmalii dalam Masyarakat Petani di Kabupaten Soppeng* (Undergraduate). Universitas Hasanuddin.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Mattulada. 1974. "Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaanannya" dalam Terbitan Khusus Berita Antropologi No 16. Jurusan Antropologi Fakultas Sastra UI.

#### PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Andi Fadlan Sukmal lahir di Ujung Pandang pada tanggal 31 Agustus 1990, saat ini bekerja pada dinas Kebudayaan Kota Makassar